

Dan Sang Jurnalis Itu Pun Pergi...

Udin tidak saja akan diperkarakan secara hukum oleh Pemda Bantul berkait dengan pemberitaan yang memerahkan telinga tetapi — tersiar dalam kabar tadi — Udin memang harus dihabisi.

Tiga Menit Saja: Harga Sebuah Keberanian

“

din memang harus dihabisi Penggalan kalimat ini memang terdengar sadis. Tidak jelas siapa yang mengucapkan, tetapi kabar tentang itu sudah merebak, khususnya di kalangan Pemda Bantul sendiri. Hal ini tidak lepas dari kabar adanya rapat rahasia yang dilakukan Pemda Bantul atas inisiatif Bupati Bantul

pada 9 Agustus 1996. Jika biasanya rapat Muspida lengkap seperti itu membahas tentang perkembangan pembangunan daerah, maka rapat kali itu di antaranya dengan agenda ingin memperkarakan Udin.

Juga tidak jelas mengapa Udin diperkarakan. Tetapi menurut informasi salah seorang wartawan Bantul, Pemda Bantul — dalam hal ini adalah Bupati — berkali-kali tertampar dengan berita yang ditulis Udin. Bukan hanya satu berita, tetapi akumulasi berita Udin menjadi penyebab adanya rapat tadi. Tentu saja yang masih diingat secara pasti adalah bocornya surat kesanggupan Kol. Art. Sri Roso Sudarmo (Bupati Bantul) untuk membayar Rp1 miliar kepada Yayasan Dharmais jika Sri Roso terpilih lagi sebagai Bupati Bantul.

Rapat tadi, berlangsung agak panas dan diwarnai dengan adu argumentasi. Pemda juga sempat minta tolong ke orang Pengadilan Negeri Bantul yang datang dalam pertemuan itu untuk memback-up jika materi gugatan sudah masuk. Kalau memang materinya sudah sesuai dengan hukum, ya bisa diterima, tetapi kalau tidak, ya pasti ditolak, kata wartawan tadi mengutip pernyataan utusan pengadilan. Tampak sekali, Pemda sangat kecewa.

Usai rapat itu, kemudian dibuatlah memo dari Pemda untuk pihak-pihak terkait, misalnya Polres Bantul. Masih menurut informasi wartawan tadi, isi memo itu adalah permintaan bantuan untuk memperkarakan Udin. Sayangnya sebelum

langkah rahasia itu dilaksanakan, pada 12 Agustus 1996 telanjur bocor ke beberapa wartawan. Si wartawan tadi ingin menyampaikan kabar itu ke Udin, tetapi sebelum berhasil bertemu, Udin keburu dipukul orang.

Kami sudah beberapa kali mencoba mencari tahu tentang adanya rapat tadi, tetapi tidak juga berhasil. Beberapa teman polisi yang bertugas di Mapolres Bantul

juga menyatakan tidak tahu menahu. Konfirmasi ke unsur pimpinan di Polres juga dijawab tidak tahu. Sedangkan Bupati Bantul, Sri Roso Sudarmo, ketika ditanya pada saat jumpa pers pada 23 Agustus 1996 hanya mengatakan, Kalau memang rapat kan ada notulennya. Coba cari saja ada atau tidak.

**Malam itu sekitar pukul
22.45, Fuad M.
Syafruddin dianiaya
orang tak dikenal di
rumah kontrakannya di Jl.
Parangtritis Km. 13
Yogyakarta. Sejak saat
itulah pria tinggi besar ini
tidak sadarkan diri dan
dirawat di RS Bethesda
Yogyakarta hingga
meninggalnya pada 16
Agustus 1996 pukul
16.55. Dan kemudian,
mulai lah tragedi Udin
menjadi perhatian besar
masyarakat dunia.**

Selain soal rapat tadi, kabar lain yang tidak kalah sadisnya juga kami dengar. Sama seperti kabar rapat, kabar yang ini pun tidak bisa kami konfirmasikan kepada pihak-pihak terkait, atau seandainya kami bisa konfirmasi, pihak-pihak itu membantahnya. Bantahan ini sudah sudah kami duga sebelumnya, karena kabar itu memang sadis. Intinya, Udin tidak saja akan diperkarakan secara hukum oleh Pemda Bantul berkait dengan pemberitaan yang memerahkan telinga tetapi — tersiar dalam kabar tadi — Udin memang harus dihabisi. Maksudnya adalah dibunuh. Bahkan, ada juga kabar yang beredar, kalangan tertentu akan minta kepada PWI untuk mencabut keanggotaan Udin di organisasi

kewartawanan tersebut.

Kabar-kabar tadi sah-sah saja muncul. Masyarakat sudah sangat tahu gaya berita yang ditulis Udin di koran tempatnya bekerja. Meski memerahkan telinga kalangan tertentu, tetapi masyarakat bangga karena memang itulah yang senyataanya terjadi di lapangan. Sulit menemukan gaya investigasi dan tulisan Udin pada wartawan lain. Lucas, dalam, dan komprehensif.

Sehingga ketika Selasa, 13 Agustus 1996, tersiar kabar Udin dianiaya orang hingga tak sadarkan diri, masyarakat langsung mengaitkan dengan persoalan berita.

Malam itu sekitar pukul 22.45, Fuad M. Syafruddin dianiaya orang tak dikenal di rumah kontrakannya di Jl. Parangtritis Km. 13 Yogyakarta. Sejak saat itulah pria tinggi besar ini tidak sadarkan diri dan dirawat di RS Bethesda Yogyakarta hingga meninggalnya pada 16 Agustus 1996 pukul 16.55. Dan kemudian, mulai lah tragedi Udin menjadi perhatian besar masyarakat dunia.

Barangkali tidak ada yang menyangkal penganiayaan tersebut akan menjadi pusat perhatian masyarakat. Bahkan besar kemungkinan pelaku atau otak penganiayaan tidak punya perkiraan tentang dampak yang ditimbulkan. Apalagi jika dilihat dari cara-cara penganiayaan yang tidak memiliki keistimewaan apa pun kecuali demikian cepatnya perbuatan bejat itu dilakukan. Tidak sampai 3 menit, ya, tidak sampai 3 menit sejak isteri Udin, Ny. Marsiyem, mempersilahkan tamu tidak dikenal menunggu di luar rumah dan Udin kemudian menjumpai tamu tersebut.

Malam itu Ny. Marsiyem menyentrika di ruang tengah, sedangkan Udin tiduran di dekatnya. Tidak lama kemudian pintu depan diketuk dari luar. Isteri Udin pun menuju ke arah pintu. Ia melihat di depan pintu ada seorang laki-laki membawa potongan besi kecil, Mas Udin ada Mbak? tanya orang itu dengan bahasa Jawa halus. Ny. Marsiyem mengiyakan, kemudian melangkah masuk untuk memanggil suaminya. Ia kemudian mengatakan kedatangan tamu tadi kepada Udin. Udin bangkit dan berjalan menuju ruang depan untuk menjumpai tamu. Sedangkan Marsiyem kembali melanjutkan pekerjaan menyeterika, ia tidak curiga apa-apa.

Namun tidak lama setelah itu isteri Udin mendengar suara: buk buk buk. Ia terkejut. Ibu dua anak ini pun menuju ke tempat suami menjumpai si tamu, dilihatnya sang suami sudah tergelak bersimbah darah. Lelaki misterius yang datang dengan sapaan kalimat halus dan sopan sudah tidak ada di tempat, entah kemana. Jarak antara tempat Ny. Marsiyem dengan ruang depan tidak sampai 5 meter dan tidak terhalang apa pun.

Pantas saja jika kemudian Marsiyem histeris. Barangkali, siapa pun akan merasakan hal yang sama dengan isteri Udin ini. Ia langsung mendekap tubuh suaminya sambil menyebut-nyebut nama suaminya dan berteriak minta tolong. Ny. Sujarah, yang rumahnya berhimpitan dengan rumah Udin segera keluar rumah. Namun begitu melihat kondisi Udin seperti itu, ia masuk kembali ke rumah dengan maksud memanggil suaminya, Sujarah. Antara Udin dengan Sujarah memang masih ada hubungan saudara.

**Namun tidak lama
setelah itu isteri Udin
mendengar suara:
buk...buk...buk. Ia
terkejut. Ibu dua anak ini
pun menuju ke tempat
suami menjumpai si
tamu, dilihatnya sang
suami sudah tergelak
bersimbah darah.**

Tidak lama kemudian Sujarah keluar rumah. Sujarah pun panik melihat kondisi saudaranya seperti itu. Sesaat kemudian ia justru masuk lagi ke rumah mengambil pedang. Dalam pengakuannya beberapa hari setelah itu ia mengatakan, Saya benar-benar panik. Saya mengambil pedang, maksudnya untuk mencari pelaku penganiayaan itu. Saya ingin langsung tebas orang itu, kalau ketemu.

Masih dengan membawa pedang, Sujarah kemudian menuju rumah Sutopo yang letaknya sekitar 50 m di sebelah utara. Sutopo adalah kakak Udin tapi lain ibu. Sutopo juga kaget dan panik melihat kondisi adiknya itu. Belum lagi Sujarah dan Sutopo sampai ke rumah Udin, dari utara muncul kendaraan jip *hard-top* dan sepeda motor *GL Max*. Sesampai di rumah Udin, kendaraan itu membelok ke arah barat menuju tempat Udin tergeletak dan dikerumi beberapa orang. Pertolongan pun segera diberikan. Udin segera dimasukkan ke *Hard Top* dan dilarikan ke RSUD Bantul di Desa Jebugan. Di dalam jip itu, Udin dipangku isterinya dengan ditemani Salim Makruf, penjual sate di sebelah selatan rumah Udin. Pada saat Udin dilarikan ke RS, beberapa sanak saudara Udin langsung diberitahu.

Rombongan pemuda tadi adalah beberapa pemuda Bakulan, Patalan Jetis, Bantul, yang baru saja melihat pertandingan bola voli plastik di lapangan Desa Bakulan dalam rangka memperingati HUT Kemerdekaan RI. Jip dikemudikan Sigit Bambang Suryanto dan ditumpangi Akung Prastowo, Yunari, dan Yanardi. Sedangkan *GL Max* dikendarai Sigit Prasetyo Wibowo dan diboncengi Kuncoro. Kuncoro alias Kuncung saat itu adalah Kepala Urusan Kemanan Desa Patalan, sehingga oleh warga setempat disebut dengan Pak Aman.

Sesampai di RS, Udin yang tidak sadarkan diri langsung dibawa ke ruang UGD (Unit Gawat Darurat). Namun karena kondisinya sangat parah, dan RSUD Bantul tidak sanggup merawat, ia kemudian dilarikan ke rumah sakit Bethesda Yogyakarta malam itu juga. Ketika masih di RSUD Bantul, Ny. Marsiyem mendengar ada orang berkata tentang Udin, *Mas Udin ki yen nulis berita yo kewanen* (Mas Udin itu kalau menulis berita terlalu berani), kata orang itu. Marsiyem tidak begitu jelas siapa yang bicara begitu. Selain itu, ia tidak begitu memperhatikan omongan seperti itu, karena ia lebih memikirkan nasib suaminya. Tetapi dalam persidangan perkara Dwi Sumaji alias Iwik, Yunari mengaku sebagai orang yang mengucapkan kalimat tersebut.

Beberapa jam setelah Udin dianiaya orang tidak dikenal, beberapa petugas dari kepolisian mulai datang dan langsung melakukan pemeriksaan di rumah korban. Malam itu, tidak ada yang diamankan. Misalnya, tidak ada pemasangan *police line* untuk mengamankan TKP. Bahkan darah korban yang bercerakan di rumah, langsung ditutup pasir oleh Mbah Marijo, tetangga Udin.

Pada saat yang sama, beberapa teman sekantor Udin mulai berdatangan, baik ke rumah maupun ke RS Bethesda. Berbagai ragam ungkapan terkejut juga disampaikan teman-teman korban. Banyak yang tidak mengira Udin mengalami perlakuan kasar seperti itu. Apalagi sore hari sebelumnya, ia masih mengerjakan tugas-tugas jurnalistiknya. Semua berharap Udin masih bisa disembuhkan, sehingga ketika sehat bisa bercerita serta mengungkapkan siapa orang yang tega melakukan

pemukulan tersebut. Tidak ada yang mengira peristiwa kilat ini akan berkepanjangan dan menyeret banyak persoalan.

Pagi hari (Rabu, 14 Agustus 1997) Udin masih tergeletak tidak sadarkan diri di ruang UPI (Unit Perawatan Intensif) RS Bethesda. Ia ditunggu Marsiyem dan beberapa orang teman kerja Udin. Dua tamu yang mengaku dari Bagian Humas Pemda Bantul datang menemui mereka. Kedua orang itu disuruh Kepala Bagian Humas Pemda Bantul, Drs. A. Sumantri Widodo, untuk mengecek kebenaran kabar yang menyebut bahwa Udin dianiaya. Setelah memperoleh penjelasan dari *Bernas*, dua orang itu kemudian menuju ke rumah Joko Mulyono (wartawan *Bernas* yang juga bertugas di wilayah Bantul), dengan maksud yang sama.

Pada saat itu beberapa di antara kami sudah di rumah Joko. Maksudnya adalah untuk melindungi dia, karena kami khawatir Joko juga menjadi sasaran penganiaya itu. Mengapa kami khawatir? Karena baik Udin maupun Joko sama-sama bertugas di wilayah Bantul. Selain itu, Joko sempat dicari dua orang dua jam sebelum penganiayaan Udin. Hanya karena saat itu Joko sudah tidak ada di kantor maka dua orang tadi kemudian mencari Udin, dan bertemu. Kami pantas khawatir, karena berbagai banyak kemungkinan bisa terjadi.

Saya memang menyuruh dua staf Humas ke *Bernas* dan ke rumah Mas Joko untuk memeriksa kabar bahwa Udin dipukul orang. Sebagai *partner* kerja, kabar itu benar-benar mengejutkan, sehingga perlu dicek kebenarannya. Kabar itu saya peroleh dari seseorang melalui telepon pagi harinya sekitar pukul 10.00, jelas Sumantri ketika di cek tentang kedatangan dua staf Humas tadi. Mengapa tidak langsung saja ke rumah sakit? Kami kira sudah cukup ke *Bernas* dan Mas Joko. Karena yang penting adalah kebenaran dari kabar itu, tambah Sumantri.

Kabar penganiayaan Udin itu pun merebak ke mana-mana. Ia hanya wartawan daerah yang betugas di suatu wilayah yang tidak bisa dibilang besar, tetapi kegigihannya tidak kalah dengan wartawan yang bertugas di wilayah yang jauh lebih maju. Ia pun masih berstatus koresponden tanpa gaji tetap. Perhitungan gajinya, ditentukan oleh jumlah berita yang ditulis dan dimuat. Berbagai pertanyaan kemudian bermunculan tentang kemungkinan latar belakang penganiayaan. Misalnya soal berita, soal rumah tangga, soal keluarga dan sebagainya. Tetapi semua masih mencoba mengendalikan diri menganalisis kemungkinan tersebut, karena masih mengharapkan Udin bisa sembuh dan kemudian bercerita.

Di RS Bethesda, Udin juga sempat dioperasi. Pendarahan yang terus menerus di bagian telinga menyebabkan pihak rumah sakit memutuskan untuk melakukan operasi tersebut. Bahkan kemudian sisa darah operasi itu oleh perawat RS Bethesda diserahkan kepada keluarga, dan kemudian dibawa pulang.

Beberapa di antara kami juga mengungkap melalui sisi lain, misalnya ke paranormal atau dukun. Tidak saja di wilayah Yogyakarta, tetapi juga di beberapa daerah sekitar. Banyak informasi yang kami peroleh, misalnya tentang latar belakang, siapa pelaku, berapa orang sebenarnya peganiaya itu, atau berapa lama pelaku itu bisa tertangkap. Tidak sedikit pula yang memperkirakan kelanjutan dari penderitaan Udin,

BAB I

misalnya dalam sekian hari bisa siuman. Yang lebih aneh dari pernyataan paranormal dan dukun itu adalah tentang latar belakang penganiayaan. Sebagian besar dari mereka menyatakan sebab musabab penganiayaan itu adalah tentang berita, artinya profesi Udin sebagai jurnalis.

Terus terang kami kaget dengan pernyataan tersebut. Tetapi, ini adalah sikap kami sejak awal, kami tidak langsung percaya pada setiap informasi. Di lain pihak, kami juga tidak mengabaikan informasi dari mana pun datangnya. Setidaknya, pernyataan paranormal dan dukun itu sebagai masukan untuk melengkapi informasi dari pihak lain. Kedatangan beberapa di antara kami ke paranormal atau dukun tadi adalah dalam rangka membantu aparat berwenang untuk mengungkap kasus ini. Selain itu untuk membantu penyembuhan Udin dari sisi non medis.

Sampai Jum at 16 Agustus 1996, ternyata Udin belum siuman. Kondisi kesehatannya juga naik turun. Tidak stabil. Hari Kamis, misalnya, kondisinya turun drastis. Tetapi itu tidak berlangsung lama, karena kemudian kondisinya naik lagi. Demikian juga pada hari Jum at, kadang kondisi kesehatannya turun, kadang naik. Pada Jum at itu, kesebelasan *Bernas* (beberapa di antaranya adalah kami) sudah berjanji untuk bertanding melawan LMK (Lembaga Manajemen Komputer) Yogyakarta. Karena janji itulah, sekitar pukul 15.00 kami kemudian berangkat ke lapangan yang disepakati yaitu di daerah Bantul untuk bermain sepakbola.

Sekitar pukul 16.15 permainan sepak bola dimulai. Perasaan kami sebenarnya tidak enak, tentu saja memikirkan kondisi Udin yang belum juga stabil. Benar juga, pukul 17.00 salah seorang anggota tim sepak bola menerima pesan melalui *pager*. Isi pesan itu adalah sesuatu yang tidak pernah kami harapkan sebelumnya, yakni: Udin meninggal dunia pukul 16.55. Langsung saja pesan itu disampaikan ke seluruh teman yang ada, dan pertandingan sepak bola pun dihentikan. Kami terpana sebentar, tetapi kemudian mengadakan doa di tengah lapangan. Doa untuk Udin, isteri, anak, dan seluruh keluarganya. Setelah itu, kami langsung bubar, menuju RS Bethesda.

Di RS Bethesda sudah banyak orang. Ada sanak saudara Udin, teman seprofesi, maupun teman sekantor. Tidak ada satu pun yang menampakkan wajah ceria. Istri Udin wajahnya sangat sembab. Anehnya, tidak ada seorang pun aparat kemanan — misalnya dari Polres Bantul — di situ. Karena itulah timbul niat untuk memberikan informasi ke Polres Bantul melalui telepon, karena bagaimana pun tempat kejadian perkara penganiayaan Udin adalah di wilayah Bantul. Dari seberang telepon dijawab kalau petugas Polres Bantul segera meluncur ke RS Bethesda.

Untuk memenuhi prosedur, jenazah Udin untuk sementara belum dibawa pulang. Sayangnya, hingga beberapa lama petugas Polres Bantul tidak kunjung tiba. Hingga akhirnya diputuskan membawa jenasah Udin ke kamar jenazah. Sekitar 1,5 jam setelah itu baru ada telepon balik dari Polres Bantul yang minta persetujuan keluarga untuk mengotopsi tubuh Udin. Setelah terjadi musyawarah keluarga kemudian keluarga mengijinkan tubuh Udin diotopsi.

Setelah itu komunikasi dengan Polres Bantul terputus lagi. Pihak keluarga dan teman-teman Udin sangat gelisah menunggu kedatangan aparat Polres Bantul.

Baru sekitar satu jam setelah itu, petugas Polres Bantul yang dipimpin Kasatsese Letnan Satu (Pol.) Edy Hidayat datang. Setelah diberi tahu bahwa pihak keluarga mengijinkan otopsi pada diri Udin, maka jenahas dibawa ke RSUP Dr Sardjito.

Tengah malam kemudian otopsi usai, jenahas Udin sempat diistirahatkan sebentar di kantor Harian *Bernas*. Sesaat kemudian langsung dibawa ke rumah orang tua Udin di Dusung Gedongan, TIRENGGO, Bantul. Malam itu juga pelayat sudah bisa dibilang banyak. Dalam rapat keluarga disepakati bahwa Bupati Bantul, Sri Roso Sudarmo, dimintai tolong untuk memberikan sambutan mewakili aparatur pemerintahan pada upacara pemakaman keesokan harinya. Hal ini sudah disampaikan kepada Sri Roso malam itu juga..

Pada 17 Agustus 1996 tepat pada HUT kemerdekaan ke-52 RI, jenahas Fuad M Udin dimakamkan di makam Desa Gedongan, TIRENGGO. Banyak pejabat yang melayat pada saat itu, di antaranya adalah Kolonel (Pol.) Drs. Darsono (Kapolwil Yogyakarta) dan Drs. Soenarto (Kakanwil Departemen Penerangan DIY). Sedangkan Bupati Bantul Sri Roso Sudarmo, yang diharapkan bisa memberikan sambutan justru hanya diwakili Pembantu Bupati Bantul Wilayah Barat, Sartidjab.

Mulai saat itu sebenarnya masyarakat sudah bertanya-tanya, mengapa Sri Roso tidak hadir. Soal melayat memang hak masing-masing warga negara. Tetapi persoalan meninggalnya Udin di kalangan masyarakat bukanlah sebuah berita kecil. Karena itu terjadi di wilayah Bantul, menurut pandangan masyarakat, sudah selayaknya kalau Bupati meluangkan waktu melayat. Yang terjadi lain, Sri Roso tidak hadir tanpa alasan jelas. Memang beberapa hari setelah itu Bupati sempat memberi penjelasan tetapi ia hanya bilang bahwa melayat adalah hak tiap warga negara, sehingga tidak ada keharusan untuk melayat ke rumah Udin.

Sebenarnya Sri Roso bisa lebih halus memberi penjelasan. Atau dia bisa menempuh langkah yang lebih bijaksana, apalagi mengingat ketika itu sudah tersiar kabar bahwa kematian Udin berkaitan dengan dirinya selaku pimpinan daerah Kabupaten Bantul. Selaku pimpinan daerah yang sudah lama bergelut di dunia militer, ia mestinya mendengar kabar burung itu. Jika saja ia mau datang dan menyampaikan rasa dukanya, maka penilaian masyarakat akan lain. Tetapi itu tidak dilakukan, isterinya memang melayat tetapi Sri Roso tidak kelihatan sebentar pun.

Pembunuh Profesional

Pelakunya adalah pembunuh profesional. Itulah kesimpulan awal yang muncul ketika melihat banyak hal dari kejadian sadis tersebut. Data pendukung yang menimbulkan kesimpulan seperti itu adalah sangat singkatnya penganiayaan berlangsung, sedikitnya luka yang ada di tubuh Udin, tidak terdengarnya teriakan yang keluar dari mulut Udin, serta melihat luka yang ada disimpulkan pelaku menggunakan benda tumpul.

Bahkan kesimpulan awal tadi tidak hanya dikemukakan masyarakat awam,